

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permasalahan gizi merupakan salah satu permasalahan pada anak yang dialami oleh setiap negara khususnya pada balita. *World Health Organization* (WHO) menyebutkan ada tiga permasalahan gizi pada balita, salah satunya ialah stunting. Permasalahan stunting merupakan suatu permasalahan kekurangan gizi paling kritis secara global, karna lebih dari 2 juta kematian pada balita diseluruh dunia disebabkan oleh stunting. Stunting atau sering disebut balita pendek adalah permasalahan gizi kronik yang ditandai dengan kondisi tinggi badan yang tidak sesuai dibandingkan dengan usianya (WHO, 2018).

Stunting merupakan salah satu masalah kesehatan yang menjadi hambatan proses perkembangan perkembangan manusia secara global. Ada 149,2 juta anak di bawah usia 5 tahun mengalami stunting. Bertubuh pendek (stunting) menggambarkan suatu kegagalan untuk mencapai potensi pertumbuhan seseorang anak yang disebabkan oleh malnutrisi kronis dan penyakit berulang selama masa kanak-kanak. Hal ini dapat membatasi kapasitas fisik dan kognitif anak secara permanen dan menyebabkan kerusakan yang lama.

Menurut *UNICEF* (2021) angka prevalensi stunting di dunia yaipada tahun 2020 sebesar 26,9%, pada tahun 2021 yaitu Myanmar 35%, Vietnam

23%, Malaysia 17%, Thailand 16%, Singapura 4%, Indonesia 24% dan dan tahun 2022 terjadi penurunan mencapai 21,6% (UNICEF, 2022). Hasil Survei Status Gizi Indonesia tahun 2022 menunjukkan angka stunting secara nasional mengalami penurunan sebesar 0,75% pertahun dari 27.7% tahun 2019, menjadi 26,9% tahun 2020, 1,6% pertahun dari 26,9%, menjadi 24,4% tahun 2021 dan 2,8% pertahun dari 24,4% tahun 2021, menjadi 21,6% tahun 2022. Prevalensi stunting di Provinsi Maluku tahun 2019 sebesar 27,7%, tahun 2020 stunting mengalami penurunan menjadi 26,9%, kemudian pada tahun 2021 menurun menjadi 24,4% dan tahun 2022 menurun menjadi 21,6% Masalah Stunting. (SSGI, 2022)

WHO (2018) menyatakan bahwa stunting jangka pendek berdampak negatif terhadap biaya kesehatan, perkembangan kognitif, motorik, dan verbal anak, serta fungsi sistem kekebalan tubuh, sehingga membuat mereka lebih rentan terhadap penyakit. serta efek jangka panjang, yang meliputi postur tubuh saat dewasa yang kurang ideal (lebih pendek dari rata-rata), peningkatan risiko obesitas dan penyakit lainnya, penurunan kesehatan reproduksi, kapasitas belajar dan kinerja yang kurang ideal selama masa sekolah, serta produktivitas dan kapasitas kerja yang kurang ideal.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Ambon tahun 2020, angka stunting di Kota Ambon sebesar 2729 kasus, pada tahun 2021 mengalami penurunan menjadi 1517 kasus dan pada tahun 2022 juga mengalami penurunan sebesar 540 kasus. Berdasarkan data prevalensi Kota Ambon tahun

2023 dari 12 lokus menunjukkan kejadian stunting yang paling terbanyak terjadi pada lokus laha, puskesmas laha-tawiri Tahun 2023, dengan prevalensi pada tahun 2020 sebesar 31,72%, mengalami penurunan pada tahun 2021 menjadi 25,55% dan menurun kembali pada tahun 2022 menjadi 6,1%, dan meningkat kembali pada tahun 2023 menjadi 8,9% (Dinkes, 2023).

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya stunting sangat banyak diantaranya ialah sanitasi yang buruk. sanitasi secara tidak langsung dapat berdampak terhadap kejadian stunting. Sanitasi lingkungan adalah suatu kondisi atau keadaan lingkungan yang optimum sehingga berpengaruh positif terhadap terwujudnya status kesehatan yang optimum pula. Ruang lingkup kesehatan lingkungan antara lain: penyediaan tempat pembuangan tinja (jamban), penyediaan air bersih, pembuangan sampah, pembuangan air kotor (air limbah) yang kurang baik memungkinkan terjadinya penyakit infeksi seperti diare sehingga dapat menimbulkan angka stunting. Rendahnya sanitasi akan memicu gangguan pencernaan yang berdampak terhadap nutrisi untuk pertumbuhan beralih menjadi perlawanan tubuh dalam menghadapi infeksi sehingga memungkinkan terjadinya kasus stunting pada balita (Apriluana and Fikawati, 2018).

Hasil penelitian Wulandari dkk (2019) menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara sanitasi lingkungan dan kejadian stunting dengan p -value = 0,008. Dapat disimpulkan bahwa Sanitasi yang buruk dapat memicu stunting pada anak dan fasilitas sanitasi yang buruk dapat meningkatkan kejadian

penyakit infeksi yang dapat membuat energi untuk pertumbuhan teralihkan kepada perlawanan tubuh menghadapi infeksi, gizi sulit diserap oleh tubuh dan terhambatnya pertumbuhan.

Faktor lain juga mempengaruhi terjadinya stunting yaitu imunisasi dasar. Dalam hal ini proses menginduksi imunitas secara buatan baik dengan vaksinasi (imunisasi aktif) maupun dengan pemberian antibodi (imunisasi pasif). Imunisasi aktif menstimulasi sistem imun untuk membentuk antibodi dan respon imun seluler yang dapat melawan agen penginfeksi, karena jika anak tidak mengikuti imunisasi lengkap sesuai umurnya maka anak dapat mudah terinfeksi penyakit, hal itu dapat terjadi tingkat kekebalan tubuh anak tidak baik. Imunisasi pada anak juga merupakan salah satu indikator kontak dengan pelayanan kesehatan, Karena diharapkan bahwa kontak dengan pelayanan kesehatan akan membantu memperbaiki masalah gizi, status imunisasi juga diharapkan akan memberikan efek positif terhadap status gizi jangka panjang (Rahmanindar dkk, 2020).

Hasil penelitian Tri Herlina S. R, dkk (2021) menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara imunisasi dasar dan kejadian stunting dengan p -value = 0,000 ($p < 0,05$). Dapat disimpulkan bahwa anak yang tidak diimunisasi akan 4 kali lebih berisiko mengalami stunting. Sesuai dengan penelitian Putri dkk (2021), yang menyatakan jika adanya hubungan pemberian imunisasi dengan kejadian stunting dan menyatakan bahwa pemberian imunisasi yang lengkap memungkinkan angka sakit yang rendah

yang secara tidak langsung juga berdampak pada menurunnya kemungkinan masalah gizi yang nantinya juga akan berdampak pada menurunnya kejadian stunting. Untuk imunisasi dasar lengkap diberikan untuk balita sesuai dengan usianya serta waktu imunisasi. Imunisasi lengkap meliputi Hepatitis B 0, BCG, Polio sebanyak 4 kali, DPT-HB-Hib sebanyak 3 kali, IPV dan imunisasi campak (Putri dkk 2021).

Pengetahuan ibu merupakan salah satu hal yang penting dalam pemenuhan gizi balita sehingga balita tumbuh dan berkembang dengan pesat sesuai dengan usianya. Penelitian Afrianty dkk (2022) menunjukkan Faktor Pengetahuan ibu tentang gizi juga mempengaruhi terjadinya stunting. Pengetahuan ibu tentang gizi merupakan kemampuan ibu dalam memahami segala informasi yang berhubungan dengan bahan makanan yang mengandung zat gizi untuk balita.

Pengetahuan pemberian makan pada anak dapat berpengaruh terhadap perilaku ibu dalam pemberian makanan pada anaknya karena proses pembentukan perilaku merupakan evolusi dari pengetahuan yang dapat membentuk sikap dan kemudian dapat mempengaruhi terciptanya perilaku. Pengetahuan gizi yang baik pada ibu diharapkan mampu menyediakan makanan dengan jenis dan jumlah yang tepat sesuai dengan kebutuhan usia pertumbuhan anak sehingga anak dapat tumbuh secara optimal dan tidak mengalami masalah dalam masa pertumbuhannya (Afrianty dkk, 2022).

Hasil penelitian Tri Herlina S. R, dkk (2021) menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang gizi dan kejadian stunting dengan p -value = 0,038. Dapat disimpulkan bahwa Pengetahuan ibu tentang gizi tersebut menjadi salah satu karakteristik responden yang dapat memengaruhi terjadinya stunting. Pengetahuan ibu tentang gizi akan mempengaruhi terhadap perilaku ibu dalam pemberian makanan pada anak. Ibu dengan pengetahuan gizi yang kurang baik, kurang memperhatikan asupan makanan yang diberikan pada anak, sehingga mengakibatkan anak mengalami malnutrisi dan berisiko stunting.

Pendapatan orang tua yang tinggi memudahkan dalam memenuhi kebutuhan hidup, sebaliknya pendapatan orang tua yang rendah lebih mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Pendapatan yang rendah akan mempengaruhi kualitas maupun kuantitas bahan makanan yang dikonsumsi oleh keluarga. Rendahnya tingkat pendapatan dan lemahnya daya beli memungkinkan untuk mengatasi kebiasaan makan dengan cara-cara tertentu yang menghalangi perbaikan gizi yang efektif terutama untuk anak-anak mereka. Makanan yang didapat biasanya akan kurang bervariasi dan sedikit jumlahnya terutama pada bahan yang berfungsi untuk pertumbuhan anak sumber protein, vitamin dan mineral, sehingga meningkatkan risiko kurang gizi. Keterbatasan tersebut akan meningkatkan risiko anak mengalami stunting (Hasbiah dkk, 2021).

Hasil penelitian Tri Herlina S. R, dkk (2021) menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dan kejadian stunting dengan $p\text{-value}=0,004 <0,05$. Dapat disimpulkan bahwa banyak balita yang mengalami stunting dapat terjadi karena adanya faktor pendapatan keluarga yang kurang maupun, keadaan ini dapat menghambat keluarga dalam menyediakan makanan yang memenuhi kebutuhan gizi anak. Terlebih jika jumlah anak dalam keluarga yang perlu di perhatikan tidak hanya 1 orang.

Puskesmas Tawiri merupakan salah satu Puskesmas yang berada di Kecamatan Teluk Ambon dengan wilayah kerjanya mulai dari Desa Hative Hingga Desa Laha. Pada puskesmas Tawiri terdapat layanan fasilitas kesehatan gratis, program pemerintah seperti pemberian obat Fe yang diberikan pada anak SMP sampai SMA pada setiap bulan, pemberian susu gratis, posyandu, imunisasi, pendidikan kesehatan, pengobatan gratis, pemberian makanan tambahan (PMT), pemberian makanan tambahan setiap 3 bulan sekali, bantuan dana dari desa dan pembuatan dapur sehat yang dilakukan untuk mengatasi jumlah stunting yang berkembang pesat pada Desa laha. Dari hal tersebut seharusnya menjadi suatu potensi yang baik untuk mengatasi terjadinya Stunting.

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah lakukan pada 30 orang tua, didapatkan bahwa sanitasi lingkungan yang buruk pada 20 tempat tinggal di wilayah kerja Puskesmas Tawiri khususnya pada desa laha, dikarenakan tempat tinggal tidak tersedianya sarana air bersih, jamban, sarana pembuangan

limbah rumah tangga dan tempat sampah dirumah, sehingga dibuang pada halaman rumah. Hal tersebut akan menyebabkan lingkungan menjadi sumber perkembangbiakan bakteri yang berisiko menyebabkan balita lebih rentan terkena infeksi seperti diare yang terjadi pada tahun 2020 sebanyak 48 balita, 2021 sebanyak 24 balita, dan 2022 sebanyak 85 balita yang terinfeksi diare. Anak yang terinfeksi dapat membuat energi yang di pakai untuk pertumbuhannya teralihkan untuk menghadapi infeksi sehingga gizi sulit diserap oleh tumbuh dan memperlambat pertumbuhan.

Terdapat juga 14 balita yang tidak diimunisasi dasar dikarenakan orang tua menolak anaknya diimunisasi, karena anaknya pernah sakit setelah diimunisasi, sehingga ibu hanya membawa anaknya untuk di ukur panjang badan/tinggi badan dan timbang berat dan terdapat sebanyak 16 orang ibu yang diwawancarai memiliki pengetahuan tentang stunting masih rendah. Hal ini disebabkan orang tua belum memahami apa itu stunting, ibu belum mengetahui tanda-tanda stunting serta pencegahannya dan sebanyak 14 orang bapak memiliki pekerjaan sebagai petani, sebanyak 16 orang berkerja sebagai nelayan dan ojek orang dan 30 orang ibu yang tidak berkerja, hanya seorang ibu rumah tangga biasa, sehingga hasil pendapatan yang di dapat tidak menentu atau < Rp.500,000,00 per-bulan untuk mencukupi kebutuhan gizi anak.

Berdasarkan masalah yang terjadi mengenai masalah gizi khususnya kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tawiri maka peneliti

ingin mengetahui Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tawiri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka permasalahan penelitian dirumuskan sebagai berikut : “Apa saja Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tawiri ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tawiri.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui hubungan faktor sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas Puskesmas Tawiri.
- b. Mengetahui hubungan faktor imunisasi dasar dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tawiri.
- c. Mengetahui hubungan faktor pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tawiri.
- d. Mengetahui hubungan faktor pendapatan orang tua dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tawiri.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan faktor- faktor apa saja yang berhubung dengan kejadian stunting sehingga dapat dijadikan sebagai dasar pengembangan ilmu keperawatan komunitas terkait kejadian stunting.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Keluarga

Sebagai informasi untuk mengetahui betapa pentingnya sanitasi lingkungan pada balita, imunisasi dengan proses tumbuh kembang, pengetahuan tentang stunting pada balita, serta jumlah pendapatan orang tua dalam pemenuhan gizi balita dan dapat bermanfaat untuk upaya pencegahan stunting pada balita.

b. Bagi Tenaga Kesehatan

Memberikan informasi bagi tenaga kesehatan mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan stunting pada balita sehingga dapat melakukan sebuah upaya pencegahan untuk menurunkan prevalensi stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tawiri.

c. Bagi Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi dan kajian bagi peneliti lain atau peneliti selanjutnya.